

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan usaha sebagai penunjang keberhasilan pembangunan bangsa baik dari pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 1) “Manusia yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tidak akan mengembangkan kebudayaan yang dimilikinya”.

Upaya meningkatkan peradaban bangsa Indonesia, diperlukan pembangunan yang menyeluruh dan terpadu salah satunya adalah meningkatkan mutu pendidikan. Setiap insane memerlukan pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf hidup sehingga secara nyata memerlukan suatu lembaga yang mampu meningkatkannya. Untuk itu diperlukan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah dalam membangun sumber daya manusia agar anak dapat mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi sesuai tuntutan perkembangan zaman ini.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, jumlah anak di Desa Tanjungharjo yang termasuk anak usia sekolah menunjukkan adanya peningkatan. Berikut disajikan anak usia sekolah di Desa Tanjungharjo:

Tabel 1. Data Anak Usia Sekolah di Desa Tanjungharjo Kec, Ngaringan Kab. Grobogan Tahun 2014

No	Dusun	Jumlah anak usia sekolah setingkat SMP (jiwa)	Anak putus sekolah setingkat SMP (jiwa)	Persentase Anak putus sekolah (%)
1	Krajan	13	5	38,5
2	Taman	27	2	7,4
3	Wonorejo	14	2	14,3
4	Sendangharjo	20	2	10,0
5	Dorosemi	30	11	36,7
6	Geritan	20	9	45,0
7	Pakem	22	12	54,5
	Jumlah	146	43	29,5

Sumber: Monografi Desa Tanjungharjo Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 1 dapat terlihat bahwa dari anak usia sekolah yang masih bersekolah di tingkat SMP sebanyak 146 dan anak yang mengalami putus yaitu sebanyak 43 anak atau 29,5%. Berdasarkan dari hasil prasarvei yang telah dilakukan dapat terlihat gambaran tentang banyaknya jumlah anak yang tidak bersekolah. Dengan tingkat pendidikan seperti ini sangat sulit bagi masyarakat untuk bersaing mendapatkan pekerjaan di sektor formal.

Pendidikan anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari persoalan mencerdaskan bangsa. Melalui pendidikan, anak-anak diasah dengan seperangkat pengetahuan untuk memiliki kesadaran dan kemauan yang positif dalam menemukan dan merumuskan tujuan untuk dirinya di masa-masa mendatang. Pembangunan pendidikan di Indonesia telah menunjukkan keberhasilan yang cukup besar. Wajib belajar sembilan tahun yang didukung pembangunan insfratraktur sekolah dan diteruskan dengan wajib belajar sembilan tahun adalah program sektor pendidikan yang diakui cukup sukses. Kasus anak putus sekolah dan ketidakmampuan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi merupakan hal yang cukup banyak dalam di dunia pendidikan.

Anak yang tidak melanjutkan studi atau putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Anak putus sekolah yang dimaksud adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya.

Menurut Firman dalam Dewi dkk (2014: 7), “Setidaknya ada enam faktor yang menyebabkan terjadinya putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan dasar yaitu faktor ekonomi, minat untuk bersekolah rendah, perhatian orang tua yang kurang, fasilitas belajar yang kurang mendukung, faktor budaya dan lokasi atau jarak sekolah”. Faktor ketidakmampuan membiayai sekolah atau faktor ekonomi menjadi faktor penyebab paling dominan putus sekolah. Kenyataan itu dibuktikan dengan tingginya angka

rakyat miskin di Indonesia yang anaknya tidak bersekolah atau putus sekolah berasal dari aspek internalnya, yaitu tidak ada keinginan atau motivasi untuk melanjutkan sekolah dalam diri anak sehingga menyebabkannya memutuskan untuk berhenti sekolah.

Merujuk pada pendapat Hasbullah (2012: 6) yang menyatakan “Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam dunia pendidikan, yaitu faktor tujuan, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor alat pendidik, faktor lingkungan”. Faktor keluarga yang dapat mempengaruhi pendidikan anak, menurut Slameto (2010: 39) yaitu:

- a. Cara orang tua mendidik
Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/ melengkapi alat belajarnya.
- b. Relasi antar anggota keluarga
Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak.
- c. Suasana rumah
Suasana rumah yang tegang, rebut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya belajarnya kacau.
- d. Keadaan ekonomi keluarga
Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja belajar, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.
- e. Pengertian orang tua
Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib member pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak.
- f. Latar belakang kebudayaan
Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi anak dalam belajar.

Putus sekolah yang dialami anak-anak usia sekolah pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik berasal dari dalam (intern) maupun berasal dari luar (eksternal) anak. Artinya tidak ada faktor

tunggal yang secara otomatis sebagai penyebab putus sekolah. Seseorang putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolah bisa terjadi karena sarana dan prasarana yang kurang menunjang, dan motivasi belajar anak untuk sekolah sangat rendah, sarana dan prasarana misalnya, sangat ditentukan oleh kemampuan ekonomi keluarga yang bersumber dari besar atau kecil pendapatan orang tuanya. Demikian pula motivasi yang dimiliki seseorang secara langsung akan mempengaruhi semangat belajar dan kelangsungan sekolahnya.

Menurut laporan dari Rakor Tim Gerakan Percepatan Penuntasan Wajar Diknas 9 tahun dan Penuntasan Buta Aksara tahun 2008, faktor penyebab anak usia sekolah putus sekolah adalah faktor ekonomi yaitu keluarga yang kurang mampu, faktor geografis yaitu lokasi antara tempat tinggal siswa dan sekolahnya cukup jauh serta faktor kesadaran orang tua murid terhadap pendidikan anak masih rendah.

Keluarga merupakan satuan unit sosial yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya, mempunyai arti yang sangat penting dalam pendidikan anak. Seorang anak dalam lingkungan keluarga akan mempelajari sistem pengetahuan tentang norma-norma yang berlaku serta kedudukan dan peran yang diharapkan oleh masyarakat. Setiap kedudukan dan peran memberikan hak untuk mencari apa yang tidak boleh dilakukan serta kewajiban-kewajiban apa yang harus dilakukan sebagai warga dalam lingkungan sosial tertentu. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai budaya dalam keluarga merupakan dasar utama bagi pendidikan anak.

Tanggung jawab orang tua bukan hanya sekedar merawat, mengawasi saja melainkan lebih dari itu yakni meliputi pendidikan, sopan santun, disiplin, tanggung jawab, mandiri, pengetahuan dan sebagainya yang bersumber kepada pengetahuan kebudayaan serta pendidikan yang diberikan orang tuanya. Artinya faktor pendukung dalam mendidik anak mulai terjadi di dalam keluarga karena keluarga sangat dominan perannya dalam mendidik anak, anak harus dibimbing supaya menjadi anak yang dapat menyesuaikan diri

dengan keluarganya dan kelak dapat berdiri sendiri. Ia harus dibina untuk berpartisipasi dan menjadi bagian dari keluarga yang utuh.

Slameto (2010: 40) mengatakan “Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak(siswa) yang berada disitu”. Dapat dinyatakan jika anak berada di lingkungan masyarakat yang berpendidikan, antusias terhadap masa depan anak-anaknya, maka secara tidak langsung anak juga akan terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya dan begitu juga sebaliknya, anak yang tinggal di lingkungan masyarakat pemabuk, penjudi, dan lainnya sebagainya, maka anak juga akan ikut terpengaruh ke kondisi tersebut.

Bagi keluarga miskin menyekolahkan anak merupakan beban yang berat. Kesempatan mendapatkan pendidikan bagi anak-anak miskin terbatas dan biayanya masih dirasakan mahal. Keluarga yang mempunyai kemampuan ekonomi yang rendah, kebutuhannya tidak tercukupi dengan baik, baik kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, sehingga mereka kurang mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan wajar sembilan tahun ditemukan bahwa penyebab itu antara lain: masyarakat memiliki ekonomi yang lemah, sosial budaya masyarakat yang kurang mendukung, kurangnya sarana pendidikan, rendahnya kualitas dan dedikasi guru, letak geografis yang sulit dijangkau, keterbatasan informasi, dan persepsi masyarakat yang menganggap kurang penting pendidikan. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul “PERSEPSI KELUARGA TENTANG PENDIDIKAN DAN STATUS EKONOMI KELUARGA PETANI TERHADAP KELANJUTAN STUDI ANAK DI DESA TANJUNGHARJO, NGARINGAN, GROBOGAN”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan mengenai kelanjutan studi anak sangat luas dan kompleks. Agar mendapatkan hasil penelitian yang fokus dalam memahami dan mendalami permasalahan yang diteliti, serta adanya keterbatasan dari peneliti maka penelitian ini hanya terbatas pada persepsi keluarga dan status ekonomi keluarga.

C. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh persepsi keluarga tentang pendidikan terhadap kelanjutan studi anak di Desa Tanjungharjo, Ngaringan?
2. Adakah pengaruh status ekonomi keluarga petani terhadap kelanjutan studi anak di Desa Tanjungharjo, Ngaringan?
3. Adakah pengaruh persepsi keluarga tentang pendidikan dan status ekonomi keluarga petani terhadap kelanjutan studi anak di Desa Tanjungharjo, Ngaringan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi keluarga tentang pendidikan terhadap kelanjutan studi anak di Desa Tanjungharjo, Ngaringan.
2. Untuk mengetahui pengaruh status ekonomi keluarga petani terhadap kelanjutan studi anak di Desa Tanjungharjo, Ngaringan.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi keluarga tentang pendidikan dan status ekonomi keluarga petani terhadap kelanjutan studi anak di Desa Tanjungharjo, Ngaringan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat terhadap proses pembelajaran baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan akan dapat bermanfaat terhadap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini

memberikan manfaat pada kelanjutan studi anak. Secara khusus penelitian ini akan bermanfaat terhadap persepsi keluarga terhadap pendidikan dan status ekonomi keluarga petani terhadap kelanjutan studi anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan status ekonomi yang akan berdampak baik terhadap kelanjutan studi anak.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan teoritis yang didapat di bangku kuliah ke dalam praktek kerja nyata.

F. Sistematika Skripsi

Sistematika merupakan struktur isi yang ada dalam penelitian. Secara garis besar sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika laporan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan landasan teori yang digunakan dalam penyusunan penelitian yang berkaitan dengan definisi setiap variabel, kerangka berfikir dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi, sampel, dan sampling, teknik pengumpulan data, uji instrumen, uji prasarat analisis, teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai objek penelitian, objek data, penyajian data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**